

## **BAB 2 TINJAUAN TEORETIS**

### **2.1 Kajian Pustaka**

#### **2.1.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan secara kaku atau penghafalan jenis teks secara mekanis. Paradigma baru ini menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dalam mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan pandangan Abidin (2015:52), pembelajaran bahasa harus diarahkan untuk membentuk kemampuan literasi yang utuh, di mana peserta didik tidak hanya mampu membaca dan menulis, melainkan juga cakap dalam menggunakan sumber-sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Merdeka, aktivitas berbahasa dirancang agar berpusat pada siswa (*student-centered*) guna memicu kemandirian mereka dalam mengonstruksi pemahaman.

Pendekatan utama yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*). Menurut Mahsun (2014:23), pembelajaran berbasis teks memandang bahwa bahasa tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam konteks sosial dan situasi tertentu. Teks bukan sekadar kumpulan kata, melainkan satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara logis dan fungsional. Melalui implementasi kurikulum ini, peserta didik diajak untuk membedah berbagai jenis teks yang dekat dengan realitas mereka, salah satunya adalah teks artikel ilmiah populer. Proses pembelajaran bahasa dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu mengenali pola pikir, struktur, dan ciri kebahasaan suatu teks secara kritis.

Secara formal, arah kebijakan ini dikunci melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran. Dalam regulasi tersebut

ditegaskan bahwa fokus utama mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan bernalar kritis melalui berbagai genre teks fungsional. Guna mencapai target kompetensi yang dinamis tersebut, peran guru di kelas harus bergeser dari penyampai informasi tunggal menjadi seorang fasilitator. Guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran inovatif yang tidak hanya menekankan pada pemahaman individual, melainkan juga merangsang interaksi sosial yang aktif antarpeserta didik di dalam ruang kelas.

Berdasarkan Platform Ruang GTK, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan literasi dan karakter melalui pendekatan yang fleksibel serta kontekstual. Kurikulum ini menekankan pembelajaran aktif melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang SMP (Fase D), salah satu materi esensial yang harus dikuasai adalah teks artikel ilmiah populer. Untuk mendalami proses pembelajarannya di kelas VIII, berikut akan dipaparkan mengenai Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) yang digunakan.

#### 2.1.1.1 Capaian Pembelajaran (CP)

Berdasarkan sumber dari platform Ruang GTK, capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran dibagi menjadi 4, yaitu capaian pembelajaran elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Setiap capaian pembelajaran memiliki elemen yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu kompetensi peserta didik, ruang lingkup, dan keterampilan literasi yang komprehensif.

Tabel 2.1 Capaian Elemen Membaca dan Memirsa Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D/kelas VIII

| Elemen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D/kelas VIII |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Elemen                                                         | Capaian Pembelajaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Membaca dan Memirsa                                            | Peserta didik mampu memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan kepedulian dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik mampu menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi (ketepatan) dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks, mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa. |

Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi hanya mengeja teks, melainkan tumbuh menjadi pengamat yang peka. Mereka memiliki kemampuan untuk menyelami berbagai informasi, baik yang tersaji dalam lembaran tulisan, gambar diam, maupun tayangan video. Peserta didik mampu menangkap inti sari dari sebuah gagasan atau pesan, bahkan hingga menyentuh makna-makna halus yang tersembunyi di balik kata-kata dan visual yang mereka lihat.

Lebih dari sekadar memahami, peserta didik mulai membangun kedekatan emosional dan daya kritis terhadap apa yang mereka konsumsi. Saat melihat sebuah isu, mereka mampu menunjukkan rasa peduli atau mengambil posisi yang tegas baik itu mendukung maupun menyanggah suatu pendapat dengan argumentasi yang matang. Mereka tidak lagi menelan informasi secara mentah-mentah.

Peserta didik di tingkat ini juga berperan layaknya seorang penilai yang jeli. Mereka memiliki inisiatif untuk menyandingkan satu sumber informasi dengan sumber lainnya demi menguji kebenaran sebuah data. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, mereka gemar menelusuri topik-topik hangat yang sedang terjadi di dunia saat ini, lalu memberikan penilaian yang objektif terhadap kualitas informasi tersebut. Singkatnya, mereka adalah pembaca yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak dalam bersikap.

#### 2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan penjabaran lebih spesifik dari Capaian Pembelajaran (CP) yang menggambarkan kompetensi yang akan dicapai peserta didik dalam satu atau lebih pertemuan. TP memberikan arah yang jelas mengenai kemampuan yang harus ditunjukkan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 2. 2 Tujuan Pembelajaran

| Tujuan Pembelajaran | Rumusan                                                                                                                                                                                        |
|---------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                     | Peserta didik mampu memahami ciri-ciri kebahasaan dalam bentuk teks artikel ilmiah populer secara logis, kritis, dan kreatif dengan menelaah serta mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaannya. |

Berdasarkan Tabel 2.2 di atas, rumusan tujuan pembelajaran tersebut menegaskan bahwa kompetensi akhir yang harus dicapai peserta didik bukan sekadar membaca teks secara pasif. Lebih dari itu, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam membedah seluruh aspek kebahasaan yang ada pada artikel ilmiah populer. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap unsur kebahasaan ini, peserta didik nantinya diharapkan mampu membedakan isi teks secara logis dan menemukan makna, baik yang tersurat maupun tersirat dengan tepat.

### 2.1.1.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP) merupakan deskripsi kriteria yang menunjukkan sejauh mana peserta didik telah mencapai Tujuan Pembelajaran (TP). Dalam Kurikulum Merdeka, IKTP berfungsi sebagai parameter dalam merancang skenario pembelajaran model *Two Stay Two Stray* (TSTS) serta penyusunan instrumen penilaian. Dalam penelitian ini, IKTP difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menelaah ciri-ciri artikel ilmiah populer, baik dari segi struktur teks maupun aspek kebahasaan yang muncul selama proses diskusi kelompok dan pertukaran informasi.

Tabel 2. 3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

| No. | Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)                                                                                    |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Peserta didik mampu mengelompokkan kalimat fakta dan opini yang terdapat dalam artikel ilmiah populer dengan benar.                  |
| 2.  | Peserta didik mampu menemukan kata atau istilah ilmiah dalam artikel ilmiah populer serta memahami maknanya melalui konteks kalimat. |
| 3.  | Peserta didik mampu mengidentifikasi penggunaan kata-kata populer dalam artikel ilmiah populer.                                      |
| 4.  | Peserta didik mampu menunjukkan penggunaan kata ganti orang pertama dalam artikel ilmiah populer.                                    |
| 5   | Peserta didik mampu menemukan konjungsi yang menyatakan sebab dan penjelasan dalam artikel ilmiah populer.                           |
| 6   | Peserta didik mampu menentukan kalimat yang relatif singkat dan lugas dalam artikel ilmiah populer.                                  |

Berdasarkan Tabel 2.3 di atas, keenam poin IKTP tersebut menjadi acuan nyata bagi guru untuk mengukur sejauh mana kompetensi peserta didik telah terbentuk. Indikator-indikator ini disusun secara bertahap, mulai dari kemampuan dasar membedakan fakta dan opini, hingga kemampuan menelaah aspek kebahasaan yang lebih spesifik seperti istilah ilmiah, kata

ganti, dan konjungsi. Dengan adanya rumusan indikator yang jelas ini, proses penilaian di kelas akan menjadi lebih terarah karena fokus pada elemen-elemen penting yang memang membangun sebuah artikel ilmiah populer.

## **2.1.2 Hakikat Teks Artikel Ilmiah Populer**

### **2.1.2.1 Pengertian Teks Artikel Ilmiah Populer**

Teks dipandang sebagai gambaran bahasa lisan atau tulisan yang dibuat untuk tujuan tertentu. Saat seseorang berbicara atau menulis, dapat dikatakan bahwa ia sedang membentuk teks. Demikian pula ketika seseorang mendengarkan, membaca, atau melihat sebuah teks, ia akan menafsirkan teks tersebut untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Singkatnya, teks terbentuk dari kata-kata yang disusun untuk mengomunikasikan suatu makna. Dengan demikian, teks merupakan kumpulan kata atau kalimat yang membentuk suatu komunikasi tertulis, seperti artikel, cerita, laporan, dan bentuk lainnya yang memiliki struktur serta tujuan komunikatif tertentu (Ramadhanti, 2022:52–53).

Salah satu bentuk teks yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah artikel ilmiah populer. Istilah populer mengandung makna bahwa tulisan tersebut ditujukan untuk masyarakat umum sehingga menggunakan bahasa dan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh pembaca awam. Media publikasinya pun umumnya bersifat populer, seperti surat kabar, majalah umum, majalah keluarga, maupun media sejenis lainnya. Nurhadi (2017:283) menjelaskan bahwa artikel ilmiah populer merupakan tulisan yang berisi gagasan ilmiah dengan tujuan menyampaikan informasi yang relevan dan menarik kepada pembaca nonakademis. Oleh karena itu, gaya penulisan yang digunakan cenderung lebih santai dan menghindari penggunaan istilah teknis yang rumit agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh khalayak luas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dalman (2020:125–129) menyatakan bahwa artikel ilmiah populer tidak terikat secara ketat oleh aturan penulisan ilmiah karena ditujukan untuk konsumsi publik, bukan

semata-mata untuk kepentingan akademik. Artikel ilmiah populer umumnya dimuat dalam surat kabar atau majalah dan disusun berdasarkan pola berpikir deduktif, induktif, maupun gabungan keduanya yang dapat diperkaya dengan opini penulis. Dengan demikian, artikel ilmiah populer dapat dipahami sebagai tulisan yang memuat gagasan atau informasi ilmiah yang disajikan secara sederhana, menarik, dan mudah dipahami tanpa menghilangkan nilai keilmiah yang terkandung di dalamnya.

#### 1) Ciri-ciri Kebahasaan Artikel Ilmiah populer

Ciri-ciri artikel ilmiah populer merupakan komponen yang membangun sebuah teks dan menjadi khas yang membedakan teks artikel ilmiah populer dengan teks yang lain. Gusfitri, M. Delfia, E. (2021). menjelaskan bahwa ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah terdiri dari:

##### a. Menggunakan Kalimat fakta dan opini.

Contoh fakta: “Menurut data WHO, polusi udara menyebabkan jutaan kematian setiap tahunnya.”

Contoh opini: “Pemerintah seharusnya lebih tegas dalam mengatur emisi gas buang kendaraan”

##### b. Penggunaan Kata Ilmiah, disertai penjelasan atau diletakan dalam konteks yang mudah ditebak.

Contoh: Menggunakan kata fotosintesis, polusi, ekosistem, atau mikroba.

##### c. Menggunakan Kata-kata Populer.

Contoh: Menggunakan kata “mudah” daripada “fasile”. Lebih menggunakan “bagian” daripada “komponen”

##### d. Menggunakan kata ganti orang pertama.

Contoh: Saya, Kami,

##### e. Menggunakan Konjungsi Penyebab dan Penjelasan.

Contoh: sebab, karena, oleh karena itu, selain itu dan yakni

f. Kalimat Relatif Singkat dan Lugas

Menghindari kalimat yang terlalu panjang dan berbelit-belit (*verbose*). Informasi disampaikan secara *to-the-point* agar pembaca tidak kehilangan fokus.

### 2.1.3 Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

#### 2.1.3.1 Pengertian Model *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu variasi pembelajaran kelompok yang dirancang untuk mendorong peserta didik saling membagikan temuan dan informasi kepada kelompok lain. Lie (2010:60) menjelaskan bahwa model ini dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada kelompok dalam membagikan hasil kerja dan informasi yang telah diperoleh kepada kelompok lain melalui mekanisme bertamu. Dalam penerapannya, model ini membagi peran peserta didik secara spesifik, yaitu dua anggota tetap berada di kelompok asal sebagai penyaji informasi, sementara dua anggota lainnya berkeliling untuk memperoleh informasi dari kelompok lain. Struktur ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga pada distribusi pengetahuan antarpeserta didik secara aktif dan sistematis.

Selain itu, model TSTS dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang menitikberatkan pada tanggung jawab setiap anggota kelompok untuk menjadi “ahli” dalam materi yang sedang dibahas. Kegiatan bertamu dan menerima tamu menuntut peserta didik untuk mampu menjelaskan kembali materi secara jelas dan terperinci sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat melalui proses pembelajaran rekan sejawat (*peer tutoring*). Sejalan dengan hal tersebut, Huda (2013:145) menyatakan bahwa model *Two Stay Two Stray* sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar karena memberikan ruang interaksi yang luas antarpeserta didik. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik untuk bertukar informasi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya menekankan tujuan bersama, di mana keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2015:4–6). Oleh karena itu, dalam model TSTS setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami materi sekaligus membantu anggota lainnya mencapai tujuan pembelajaran. Melalui proses “memberi” dan “menerima” informasi, peserta didik dituntut untuk melakukan pengolahan informasi secara aktif. Secara tidak langsung, kondisi tersebut melatih akuntabilitas individu karena setiap anggota kelompok harus benar-benar menguasai materi yang dipelajari agar mampu menjelaskan informasi kepada kelompok lain serta membawa informasi baru bagi kelompok asalnya (Slavin, 2015:5–7).

Lebih jauh lagi, model ini memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri peserta didik. Bagi peserta didik yang biasanya pasif, peran sebagai “tuan rumah” maupun “tamu” menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan hasil diskusi kelompoknya. Dalam pandangan Rusman (2016:206), model pembelajaran kooperatif seperti TSTS merupakan bentuk penghargaan terhadap keragaman potensi individu karena setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam membangun pengetahuan secara kolektif di dalam kelas. Efektivitas model ini juga didukung oleh hasil penelitian Rosdiati (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan TSTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui aktivitas pertukaran informasi yang berlangsung secara aktif dan terstruktur.

#### 1) langkah-langkah pelaksanaan

Dalam pandangan Lie (2010:60-61) proses pelaksanaan model *Two Stay Two Stray* ialah:

##### a. Pembentukan Kelompok (persiapan)

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen berisikan 4 orang setiap kelompok.

b. Kerja Kelompok (Diskusi di dalam kelompok)

Guru memberikan materi dan tugas kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama. Setiap anggota kelompok bekerja sama untuk membedah dan memahami materi tersebut sampai tuntas.

c. *Two Stay Two Stray*

Setelah diskusi selesai, dua orang dari masing-masing kelompok tetap tinggal di tempat duduknya berperan sebagai “tuan rumah” yang bertugas untuk membagikan hasil kerja dan informasi kelompok mereka kepada mereka yang datang. Dua orang lainnya meninggalkan kelompok berpencar kepada kelompok lain sebagai “tamu” yang bertugas untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari kelompok yang dikunjungi.

d. Kembali ke Kelompok Asal

Setelah mendapatkan informasi dari kelompok lain, para "tamu" kembali ke kelompok asal mereka masing-masing. Di tahap ini, mereka melaporkan dan mencocokkan temuan yang didapat dengan hasil diskusi awal kelompok mereka.

e. Presentasi Singkat Tiap Kelompok

Setelah mencocokkan informasi yang diterima dari kelompok lain, guru memberi kesempatan untuk secara bergantian kelompok mempresentasikan hasil kerjanya secara singkat.

f. Penutup dan Evaluasi

Kegiatan diakhiri dengan kesimpulan bersama. Guru kemudian melakukan evaluasi atau penguatan untuk memastikan tidak ada kesalahan konsep terhadap materi yang dipelajari.

#### **2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray***

Setiap model pembelajaran tentu memiliki karakteristik khas yang membawa keunggulan sekaligus tantangan tersendiri dalam pelaksanaannya, tidak terkecuali model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Lie (2010:60), efektivitas model ini sangat bergantung pada bagaimana struktur interaksi antar-kelompok dikelola oleh guru dan peserta

didik. Di satu sisi, TSTS menawarkan keunggulan dalam hal pemerataan tanggung jawab dan sirkulasi informasi yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2015:94) yang menyatakan bahwa model TSTS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain, sehingga interaksi sosial di kelas menjadi lebih hidup. Namun di sisi lain, Shoimin (2014:224) mengingatkan bahwa model ini juga memiliki kelemahan, salah satunya adalah cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, model ini menuntut manajemen waktu yang sangat ketat serta kesiapan mental peserta didik agar proses pertukaran informasi tidak sekadar menjadi aktivitas fisik tanpa makna. Memahami rincian kelebihan dan kekurangan berikut menjadi sangat krusial agar penerapan model TSTS dalam pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan terukur.

#### 2.1.5.1 Kelebihan Model Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas tidak hanya sekadar mengubah metode mengajar, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan akademis dan sosial peserta didik. Hal ini terlihat jelas dalam model *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang memiliki berbagai keunggulan dalam mengaktifkan kelas. Menurut Lie (2010:62), ada beberapa kelebihan yang didapatkan dari model *Two Stay Two Stray* ini, di antaranya adalah mampu meningkatkan kerja sama dan sirkulasi informasi secara dinamis. Senada dengan hal tersebut, Shoimin (2014:223) juga menambahkan bahwa kelebihan model ini terletak pada kemampuannya untuk mendongkrak rasa percaya diri peserta didik saat harus menjelaskan materi kepada teman sebaya. Secara lebih rinci, berikut adalah beberapa kelebihan utama dari model TSTS:

##### 1) Pemerataan Partisipasi,

Tidak ada peserta didik yang hanya "numpang nama" atau diam saja. Struktur peran sebagai tuan rumah dan tamu memaksa setiap individu untuk aktif berbicara dan bertanggung jawab.

2) Mendorong Akuntabilitas Individu

Setiap anggota kelompok memiliki beban tanggung jawab. Si "tamu" harus paham karena akan membawa informasi pulang, dan si "tuan rumah" harus paham karena akan menjelaskan kepada orang lain.

3) Meningkatkan Keterampilan Sosial

Peserta didik dilatih untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda (bukan cuma teman sebangku), sehingga kemampuan sosialisasi dan keberanian bicaranya meningkat.

4) Efektifitas Waktu dalam Berbagi

Kelompok bisa mendapatkan informasi dari banyak kelompok lain secara paralel tanpa harus mendengarkan satu per satu presentasi di depan kelas yang sering kali membosankan.

#### 2.1.5.2 Kekurangan Model Pembelajaran

Tidak ada model pembelajaran yang benar-benar sempurna untuk diterapkan dalam semua situasi pembelajaran. Setiap model tentu memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan agar pelaksanaannya tetap berjalan efektif di kelas. Terkait hal tersebut, Lie (2010:62-63) menyatakan bahwa model ini memiliki tantangan teknis yang harus diantisipasi oleh guru. Kelemahan ini juga dipertegas oleh Shoimin (2014:224) yang menjelaskan bahwa model TSTS cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama dan persiapan yang matang agar kelas tidak menjadi terlalu gaduh saat peserta didik berpindah kelompok. Secara lebih terperinci, berikut adalah beberapa kekurangan atau tantangan dalam penerapan model TSTS yang perlu diantisipasi:

1) Manajemen Waktu yang Rumit

Proses perpindahan dari satu kelompok ke kelompok lain memerlukan pengaturan waktu yang sangat presisi. Jika tidak, diskusi bisa tidak tuntas.

### 2) Kecenderungan Kondisi Kelas Gaduh

Adanya mobilisasi fisik (peserta didik berjalan-jalan) dan banyaknya orang yang bicara secara bersamaan berpotensi membuat suasana kelas sangat ramai.

### 3) Persiapan Materi yang Lebih Berat

Guru dituntut menyiapkan bahan ajar (seperti Artikel Ilmiah Populer) yang cukup banyak atau bervariasi agar proses bertukar informasi antar-kelompok menjadi bermakna.

### 4) Risiko Salah Konsep

Jika peserta didik yang bertamu kurang teliti dalam menangkap informasi atau peserta didik yang tinggal kurang cakap dalam menjelaskan, maka informasi yang disebarkan bisa salah.

## 2.1.5 Landasan Teori

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Teori ini menjadi landasan yang kuat karena menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pemahaman mereka melalui aktivitas mental dan interaksi sosial yang intensif. Proses pembelajaran dalam model *Two Stay Two Stray* (TSTS) sangat selaras dengan prinsip konstruktivisme, yaitu peserta didik harus terlibat secara aktif dalam berdiskusi, memvalidasi informasi, serta membangun makna melalui pengalaman langsung ketika bertukar informasi antarkelompok.

Menurut Sagala (2013:14), konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta yang dipindahkan dari guru kepada peserta didik, melainkan hasil konstruksi kognitif yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam model TSTS, proses ini terjadi ketika peserta didik membedah teks artikel ilmiah populer secara mandiri di kelompok asal sebelum mereka dituntut untuk menjelaskan hasil pemahamannya kepada peserta didik lain. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terlibat langsung dalam proses mengolah dan membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Sanjaya (2014:120) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif apabila didasarkan pada proses penemuan (*discovery*). Penerapan model TSTS pada materi artikel ilmiah populer memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengorganisasi dan menemukan pemahamannya sendiri melalui aktivitas bertukar informasi. Ketika seorang peserta didik berperan sebagai “tamunya” pada kelompok lain, ia melakukan eksplorasi terhadap informasi baru yang kemudian harus dipahami, dianalisis, dan disampaikan kembali kepada kelompok asalnya. Melalui aktivitas tersebut, materi artikel ilmiah populer yang awalnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami karena dipelajari melalui pengalaman langsung dan kerja sama kelompok.

Selanjutnya, pandangan konstruktivisme ini sejalan dengan pemikiran Rusman (2016:201) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat berkembang secara optimal melalui pembelajaran kooperatif yang terstruktur. Model TSTS mencerminkan prinsip tersebut karena pada tahap “dua tinggal” dan “dua bertamunya” terjadi interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik saling bertanya, memberikan tanggapan, menyanggah, maupun melengkapi informasi. Aktivitas ini membantu peserta didik keluar dari posisi sebagai penerima informasi pasif dan mendorong mereka untuk membangun pengetahuan secara kolektif melalui diskusi bersama teman sebaya.

Dengan demikian, teori konstruktivisme sangat relevan dijadikan landasan utama dalam penelitian ini karena model *Two Stay Two Stray* (TSTS) bertumpu pada prinsip *learning by doing*. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, berinteraksi secara sistematis dengan teman sebaya, serta membangun pemahamannya secara bertahap melalui pengalaman langsung sebagai penyaji maupun pencari informasi. Oleh karena itu, teori konstruktivisme dinilai paling tepat untuk mendasari penelitian mengenai peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami artikel ilmiah populer di kelas VIII.

## 2.2 Hasil Penelitian Relevan

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan kemampuan literasi dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurul Hidayah (2022) dengan judul *"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP"*. Persamaan dengan rencana penelitian penulis adalah keduanya sama-sama menggunakan strategi *Two Stay Two Stray* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII. Perbedaannya terletak pada cakupan materi teks dan desain penelitian yang digunakan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa TSTS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui mekanisme tutor sebaya (*peer tutoring*). Peserta didik merasa lebih nyaman dan mudah memahami materi ketika dijelaskan oleh rekannya yang bertindak sebagai "tuan rumah" dalam kelompok, sehingga nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yang konsisten.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rofiqoh (2021) dengan judul *"Studi Eksperimen Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik"*. Persamaan dengan rencana penelitian yang akan penulis lakukan adalah penggunaan model *Two Stay Two Stray* sebagai instrumen utama untuk meningkatkan literasi baca-tulis peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada jenis teks yang digunakan sebagai objek materi dan konteks lingkungan sekolahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi baca-tulis peserta didik meningkat secara signifikan karena setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menguasai materi sebelum menyampaikan informasi tersebut kepada kelompok lain. Temuan ini menunjukkan bahwa model TSTS memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk diterapkan pada berbagai jenis materi bacaan yang bersifat informatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Bachtiar (2023) dengan judul *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Keterampilan Berkomunikasi dan Pemahaman Siswa Jenjang SMP"*. Persamaan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk mengatasi permasalahan literasi pada jenjang sekolah menengah pertama. Fokus utama keduanya adalah mengubah suasana kelas yang cenderung pasif menjadi lebih aktif melalui sistem pembagian peran yang merata. Perbedaannya terletak pada aspek keterampilan yang diukur, di mana penelitian Bachtiar lebih menitikberatkan pada keterampilan berbicara (*speaking skill*), sedangkan penelitian penulis berfokus pada kemampuan memahami isi teks artikel ilmiah populer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TSTS secara signifikan mampu meningkatkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan informasi yang diperoleh dari kelompok lain.

Penelitian keempat dilakukan oleh Rosdiati (2023) dengan judul *"Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII"*. Persamaan dengan rencana penelitian penulis adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam mengelola informasi yang terdapat dalam teks. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang diukur, di mana penelitian Rosdiati lebih menekankan kemampuan berpikir kritis secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan pada kemampuan memahami struktur dan ciri kebahasaan artikel ilmiah populer. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model TSTS dan kelas kontrol. Temuan tersebut menegaskan bahwa aktivitas pertukaran informasi melalui mekanisme “bertamu” sangat efektif dalam melatih kemampuan analisis peserta didik terhadap suatu informasi.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman teks, keterampilan

berkomunikasi, berpikir kritis, serta literasi peserta didik pada jenjang SMP. Konsistensi hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa model TSTS mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Persamaan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model ini memiliki potensi yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan diperkirakan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri kebahasaan artikel ilmiah populer di kelas VIII SMP.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dikembangkan untuk membangun alur logis yang bertujuan untuk melihat pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Kemampuan mengidentifikasi ciri Kebahasaan Artikel Ilmiah Populer pada peserta didik kelas VIII SMP. Kerangka ini disusun melalui sintesis tiga pilar utama: (1) temuan empiris di lapangan yang mengungkap masalah aktual, (2) landasan teoretis yang mendukung efektivitas model *Cooperative*, dan (3) bukti-bukti empiris dari penelitian relevan terdahulu.

Kondisi awal di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*), dengan praktik nyata di kelas. Observasi dan wawancara mengungkap bahwa pembelajaran teks artikel ilmiah populer, khususnya pada aspek memahami ciri kebahasaan, masih dilaksanakan secara konvensional dengan metode ceramah dan penugasan individual. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, mengalami kesulitan dalam menganalisis fungsi konjungsi dan kata ganti secara kontekstual, serta merasa bahwa pembelajaran tidak menyenangkan. Kesulitan ini berakar pada pembelajaran yang abstrak, kurangnya interaksi, dan tidak

adanya pengalaman langsung dalam mengonstruksi pemahaman tentang struktur kebahasaan teks.

Salah satu model pembelajaran yang diintegrasikan oleh penulis ialah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model TSTS ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi mendalam melalui pembagian peran yang dinamis, yakni sebagai penyaji informasi (tuan rumah) dan pencari informasi (tamu). Kegiatan inilah yang nantinya mampu membantu mereka dalam membangun pemahaman terhadap materi Bahasa Indonesia melalui proses sirkulasi informasi secara interaktif dan sosial.

Penelitian ini didukung oleh teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial (Sagala, 2013). Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mengonstruksi sendiri pemahamannya melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan bekerja sama. Penerapan model pembelajaran TSTS selaras dengan teori konstruktivisme karena menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui mekanisme tutor sebaya (*peer tutoring*). Melalui fase bertamu dan menerima tamu, peserta didik dipaksa untuk mengolah materi ciri-ciri artikel ilmiah populer agar dapat menyampaikannya kembali kepada rekan sejawat secara akurat.

Dengan demikian, penerapan model TSTS diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yaitu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri lewat pengalaman belajar yang kolaboratif dan kontekstual melalui proses pertukaran pengetahuan antar-kelompok.

Berdasarkan integrasi logis antara masalah empiris, landasan teoretis yang kuat, mekanisme pengaruh yang jelas, dan dukungan penelitian relevan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) secara teoretis memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kemampuan menelaah unsur kebahasaan teks artikel ilmiah populer. Model ini diduga

mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, kontekstual, dan menyenangkan, sehingga memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang lebih kokoh bagi peserta didik.

Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer pada kelas VIII SMP.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan artikel ilmiah populer pada kelas VIII SMP.